

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus Tipe II (DM Tipe II) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat global yang prevalensinya terus meningkat setiap tahun. DM kini menjadi salah satu masalah kesehatan paling serius di dunia karena telah menempati posisi sebagai salah satu dari 10 penyebab kematian tertinggi secara global menurut *World Health Organization* (WHO).

Data WHO menunjukkan bahwa angka kematian akibat DM terus meningkat dari tahun ke tahun, mencerminkan beban penyakit yang semakin besar bagi populasi global. Peningkatan ini menjadi peringatan penting bahwa DM bukan lagi masalah individu semata, tetapi telah berkembang menjadi ancaman kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan dan pengendalian yang lebih intensif (World Health Organization, 2024).

Berdasarkan laporan *International DM Federation* (IDF), sekitar 11,1% populasi dewasa dunia berusia 20–79 tahun setara dengan satu dari sembilan orang dewasa hidup dengan DM. Sebagian besar kasus tersebut, lebih dari 90%, merupakan DM Tipe II. Jumlah penderita DM juga diperkirakan akan meningkat tajam hingga mencapai 853 juta orang dewasa pada tahun 2050 apabila tren ini

tidak berubah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa DM Tipe II tidak hanya menjadi tantangan klinis bagi individu yang mengalaminya, tetapi juga menimbulkan beban yang besar terhadap sistem kesehatan dan perekonomian global (International DM Federation, 2025).

Kawasan Asia Tenggara merupakan salah satu wilayah dengan peningkatan kasus DM Tipe II tercepat di dunia. Berdasarkan IDF *DM Atlas* edisi ke-11 tahun 2025, jumlah penderita DM di kawasan ini diproyeksikan meningkat sekitar 73%, mencapai 185 juta orang pada tahun 2050, dengan prevalensi yang diperkirakan naik hingga 13,2% dan hampir setengah kasus belum terdiagnosis (International DM Federation, 2025). Insiden DM Tipe 2 di Asia meningkat dari 146,5 per 100.000 penduduk pada tahun 1990 menjadi 280,5 per 100.000 pada tahun 2019. Kenaikan ini menunjukkan bahwa beban DM tipe 2 di kawasan Asia secara signifikan meningkat selama periode 1990–2019 (Alinaghian et al., 2025).

Data WHO dan IDF menunjukkan bahwa DM Tipe II terus meningkat secara global maupun di Asia, termasuk Asia Tenggara. Kenaikan ini dipengaruhi perubahan gaya hidup, urbanisasi, dan rendahnya aktivitas fisik. Tren tersebut menegaskan pentingnya penelitian mengenai hubungan karakteristik individu dan gaya hidup untuk mendukung upaya pencegahan dan pengendalian DM secara lebih tepat.

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi DM di Indonesia pada seluruh kelompok umur penduduk mencapai 1,7%. Berdasarkan klasifikasi tipenya, DM Tipe II merupakan jenis yang paling banyak dialami, yaitu 50,2% dari total sampel, dan sebagian besar terjadi pada kelompok usia lanjut terutama rentang usia 65–74 tahun (52,5%), diikuti 55–64 tahun (51,8%), dan ≥ 75 tahun (50,8%). Temuan ini menegaskan bahwa DM Tipe II masih menjadi bentuk DM yang paling dominan di Indonesia dan cenderung meningkat seiring bertambahnya usia penduduk (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023).

Sejalan dengan kondisi nasional tersebut, Provinsi Sulawesi Selatan juga termasuk wilayah dengan angka kejadian DM yang cukup tinggi di Indonesia. Prevalensi DM pada seluruh kelompok umur di provinsi ini tercatat sebesar 1,5%, sedangkan pada penduduk usia ≥ 15 tahun meningkat menjadi 2,0%. Jika dilihat menurut jenisnya, DM Tipe II merupakan bentuk yang paling dominan, yaitu mencapai 44,4% dari seluruh kasus yang teridentifikasi. Sebagian besar penderita berasal dari kelompok usia lanjut, yang menunjukkan keterkaitan antara pertambahan usia dan meningkatnya risiko DM (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023).

Fakta ini menegaskan bahwa beban penyakit DM di Sulawesi Selatan masih cukup tinggi, terutama di daerah perkotaan seperti Kota Makassar, yang memiliki jumlah penduduk padat dan kecenderungan pola hidup kurang aktif. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya penelitian yang menelaah hubungan antara karakteristik individu dengan kejadian DM Tipe II, sebagai dasar bagi intervensi yang lebih tepat sasaran di tingkat layanan primer, seperti Puskesmas Rappokalling Kota Makassar (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023).

Pada tingkat kota, kondisi serupa juga terlihat di Makassar. Kota Makassar sebagai pusat aktivitas ekonomi dan pemerintahan di Provinsi Sulawesi Selatan turut menyumbang jumlah kasus DM (DM) yang cukup tinggi di tingkat provinsi. Berdasarkan laporan *Dinas Kesehatan Kota Makassar tahun 2023* yang dipublikasikan dalam *JoPHIN (Journal of Public Health and Industrial Nutrition)*, tercatat sebanyak 25.981 penderita DM yang terdaftar di 47 Puskesmas wilayah Kota Makassar sepanjang tahun tersebut. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan menempatkan Makassar sebagai salah satu daerah dengan beban penyakit DM tertinggi di Sulawesi Selatan. Tingginya angka kasus tersebut menggambarkan bahwa DM masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama di Kota Makassar yang membutuhkan penguatan upaya pencegahan, pengendalian, serta manajemen

pelayanan kesehatan berbasis data epidemiologis (Sri Susanti et al., 2024).

Selain tingginya prevalensi DM Tipe II di Kota Makassar, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan risiko penyakit ini menjadi aspek krusial untuk ditelaah secara komprehensif. Penelitian ini merujuk pada gabungan Teori Faktor Risiko (*Risk Factor Theory*) oleh William B. Kannel serta Model Determinan Kesehatan WHO / *Lalonde Health Field Concept*, yang mengelompokkan penyebab DM ke dalam faktor yang tidak dapat dimodifikasi, seperti umur, jenis kelamin, dan riwayat keluarga, serta faktor yang dapat dimodifikasi, yaitu pola makan, aktivitas fisik, dan stres. Pada penelitian ini, variabel yang menjadi fokus adalah faktor yang dapat dimodifikasi, mengingat ketiganya memiliki kontribusi langsung terhadap regulasi glukosa darah; pola makan tinggi gula dan lemak, kurangnya aktivitas fisik, serta stres berkepanjangan berpotensi mencetuskan gangguan metabolik yang memicu terjadinya DM Tipe II. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi sejauh mana karakteristik individu dan gaya hidup berperan dalam memengaruhi kejadian DM Tipe II pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Rappokalling Kota Makassar.

Keterkaitan teori tersebut juga diperkuat oleh temuan empiris dari penelitian sebelumnya. Sebuah penelitian di Indonesia menunjukkan

bahwa gaya hidup khususnya pola makan dan aktivitas fisik merupakan faktor risiko penting bagi kejadian DM Tipe II. Dalam penelitian berjudul “*Gaya Hidup sebagai Faktor Risiko DM Tipe 2*” yang dilakukan oleh Made K. Murtiningsih, Karel Pandelaki, dan Bisuk P. Sedli (2021), ditemukan bahwa konsumsi makanan tidak sehat serta rendahnya aktivitas fisik berhubungan secara signifikan dengan meningkatnya risiko DM Tipe II. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa individu yang memiliki pola makan tinggi gula dan lemak serta aktivitas fisik yang kurang memiliki risiko lebih tinggi mengalami DM Tipe II dibandingkan dengan individu yang menerapkan gaya hidup sehat. Dengan demikian, gaya hidup tidak sehat terbukti menjadi salah satu determinan utama dalam perkembangan DM Tipe II pada populasi Indonesia.(Murtiningsih et al., 2021).

Selain itu, studi “*Factors Associated with Type 2 DM Mellitus at Adam Malik General Hospital*” oleh Nababan, Wahyuni, dan Siregar (2023) juga memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa tiga variabel riwayat keluarga, aktivitas fisik, dan umur secara signifikan berkorelasi dengan kejadian DM Tipe II. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa individu dengan riwayat keluarga DM memiliki risiko 3,03 kali lebih tinggi mengalami DM Tipe II ($p = 0,00$; $PR = 3,03$), sedangkan aktivitas fisik yang kurang meningkatkan risiko sebesar 3,33 kali ($p = 0,00$; $PR = 3,33$). Selain itu, faktor umur

juga terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian DM Tipe II ($p = 0,00$; $PR = 0,19$). Dengan demikian, penelitian ini memberikan dukungan empiris yang kuat bahwa faktor tidak dapat dimodifikasi (umur dan riwayat keluarga) bersama faktor gaya hidup khususnya aktivitas fisik berperan sebagai determinan penting dalam perkembangan DM Tipe II. (Nababan et al., 2023).

Selain temuan empiris tersebut, gambaran tren pelayanan kesehatan di tingkat fasilitas primer juga memperlihatkan peningkatan kebutuhan penanganan DM di wilayah kerja Puskesmas Rappokalling Kota Makassar. Data kunjungan pasien dengan diagnosis DM menunjukkan pola kenaikan dari tahun ke tahun, yaitu sebanyak 1.055 kunjungan pada tahun 2023, meningkat menjadi 1.207 kunjungan pada tahun 2024, dan hingga bulan November 2025 tercatat telah mencapai 1.143 kunjungan. Peningkatan yang konsisten ini tidak hanya menggambarkan bertambahnya jumlah penderita yang membutuhkan layanan kesehatan, tetapi juga mengindikasikan adanya beban pelayanan yang semakin besar bagi fasilitas kesehatan primer. Kondisi tersebut semakin menegaskan urgensi penelitian mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian DM Tipe II, sehingga intervensi promotif, preventif, maupun kuratif dapat dirancang secara lebih tepat sasaran sesuai karakteristik masyarakat di wilayah Puskesmas Rappokalling.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif yang menggabungkan karakteristik individu dengan tiga faktor gaya hidup aktivitas fisik, stres, dan pola konsumsi makanan ultra-proses (UPF) dalam satu model berbasis teori yang dapat dimodifikasi (Frank, 2011; Trisnawati, 2012) dan teori yang tidak dapat dimodifikasi (Kemenkes RI, 2014; Allender et al, 2019). Penggunaan variabel UPF sebagai indikator pola makan juga menjadi nilai tambah karena masih jarang diterapkan dalam penelitian DM Tipe II di tingkat pelayanan primer. Judul penelitian ini dipilih karena DM Tipe II menunjukkan peningkatan kasus yang signifikan secara global hingga lokal, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Rappokalling yang setiap tahun mencatat kenaikan jumlah kunjungan pasien. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penelitian yang menelaah faktor risiko tidak dapat dimodifikasi umur, jenis kelamin, dan riwayat keluarga bersamaan dengan faktor gaya hidup yang masih dapat dimodifikasi, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar ilmiah bagi upaya pencegahan di tingkat pelayanan primer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara usia dengan kejadian DM Tipe II di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar?

2. Apakah ada hubungan antara jenis Kelamin dengan kejadian DM Tipe II di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar?
3. Apakah ada hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian DM Tipe II di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar?
4. Apakah ada hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian DM Tipe II di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar?
5. Apakah ada hubungan antara stres dengan kejadian DM Tipe II di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar?
6. Apakah ada hubungan antara pola konsumsi makanan ultra-proses dengan kejadian DM Tipe II di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan karakteristik individu dan gaya hidup (aktivitas fisik, stres, serta pola konsumsi makanan ultra-proses) dengan kejadian DM Tipe II di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis hubungan antara usia dengan kejadian DM Tipe II di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar
- b. Untuk menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian DM Tipe II di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar

- c. Untuk menganalisis hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian DM Tipe II di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar
- d. Untuk menganalisis hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian DM Tipe II di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar
- e. Untuk menganalisis hubungan antara stres dengan kejadian DM Tipe II di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar
- f. Untuk menganalisis hubungan antara pola konsumsi makanan ultra-proses dengan kejadian DM Tipe II di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi kesempatan untuk mengasah kemampuan dalam menerapkan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan sekaligus memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara karakteristik individu dan gaya hidup dengan kejadian DM Tipe II. Kegiatan penelitian lapangan di Puskesmas Rappokalling juga membantu peneliti memperoleh pengalaman langsung yang bernilai dalam proses pengembangan kompetensi ilmiah.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan, serta menjadi sumber informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi bagi pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya mengenai hubungan antara karakteristik individu dan gaya hidup dengan kejadian DM Tipe II.